

**PEMBELAJARAN TARI KREASI TRADISIONAL  
DALAM MENGEMBANGKAN FISIK MOTORIK KASAR ANAK  
DI TK NEGERI BUKHARI MAMPAI  
KECAMATAN KAPUAS MURUNG**

\*Pina Yulan Sari<sup>1</sup>, Noot Baiti<sup>2</sup>, Uswatun Nisa<sup>3</sup>,

<sup>1</sup>Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

<sup>2</sup> Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

<sup>3</sup> Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

\*Email korespondensi: [pyulansari@gmail.com](mailto:pyulansari@gmail.com)

---

Riwayat Artikel:

Diajukan: 8 Agustus 2025

Diterima: 1 September 2025

Diterbitkan: 8 September 2025

---

**Abstract**

*This research is qualitative research with a narrative approach using data collection techniques through interviews, observation and documentation. Then the data obtained was analyzed using data analysis techniques through several stages as follows: data reduction, data display, and conclusion/verification. This research was carried out at the Bukhari Mampai State Kindergarten, Kapuas Murung District. Based on data obtained in the field, the results of this research are that traditional creative dance plays a crucial role in supporting the physical development of children's gross motor skills at an early age. The various movements contained in dance, such as jumping, swinging arms, bending knees, turning, and stepping to a certain rhythm, function to effectively train children's large muscles. Movement activities carried out through dance support children in improving movement synchronization, body balance, muscle endurance, as well as agility and accuracy in their activities. Apart from using the body in an active way, the traditional dance that is created also asks children to focus on tempo and rhythm, so that their large motor skills can develop in an organized and enjoyable situation. This is very useful for preparing children physically to carry out various daily activities and the learning process at school.*

*Keywords: Pembelajaran, Tari Kreasi Tradisional, Fisik Motorik Kasar*

**Abstrak**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data melalui beberapa tahapan sebagai berikut : reduksi data, display data, dan kesimpulan/verifikasi. Penelitian ini dilaksanakan di TK Negeri Bukhari Mampai Kecamatan Kapuas Murung. Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan maka hasil penelitian ini ialah tari kreasi tradisional memainkan peranan krusial dalam mendukung perkembangan fisik motorik kasar anak di usia dini. Berbagai gerakan yang terdapat dalam tarian, seperti melompat, mengayunkan tangan, membengkokkan lutut, berputar, dan melangkah mengikuti irama tertentu, berfungsi untuk melatih otot besar anak-anak dengan efektif. Aktivitas gerakan yang dilakukan melalui tarian mendukung anak-anak dalam meningkatkan sinkronisasi gerak, keseimbangan tubuh, daya tahan otot, serta kelincihan dan akurasi dalam

beraktivitas. Selain menggunakan tubuh dengan cara yang aktif, tari tradisional yang diciptakan juga meminta anak untuk fokus pada tempo dan ritme, sehingga kemampuan motorik besar mereka dapat berkembang dalam situasi yang terorganisir dan menyenangkan. Ini sangat bermanfaat untuk menyiapkan anak secara fisik dalam menjalani berbagai aktivitas sehari-hari dan proses belajar di sekolah.

Kata kunci: Pembelajaran, Tari Kreasi Tradisional, Fisik Motorik Kasar

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah pembelajaran, pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan di Indonesia dibagi ke dalam empat jenjang pendidikan, yaitu Pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, Pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan prasekolah atau sering juga disebut Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya dan stimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan anak usia dini merupakan sebuah pendidikan yang dilakukan pada anak yang baru lahir sampai dengan delapan tahun. Sujiono, (2013). Pendidikan anak usia dini merupakan peluang terbaik menciptakan generasi bangsa yang berkualitas dalam memasuki era globalisasi yang penuh rintangan. Penerapan pendidikan semua kalangan dan jalur memerlukan adanya pengelolaan yang baik. Pengelolaan berasal dari kata kelola yang artinya melaksanakan, memimpin, mengatur atau manajemen. Pengelolaan adalah sebuah aturan dan administrasi dalam mengatur suatu tempat atau kegiatan. Noor Baiti, (2022)

Pertumbuhan dan perkembangan jasmani berkaitan dengan perkembangan fisik motorik anak. Melalui karakteristik unik anak yaitu keingintahuan yang besar dan keinginan untuk mencoba, anak dapat melakukan latihan-latihan fisik motorik melalui gerakan-gerakan terkoordinasi yang difasilitasi dengan lingkungan yang mendukung atas pemberian stimulasi tersebut. Djuanda Isep (2020). Perkembangan motorik khususnya pada anak usia dini akan lebih optimal jika lingkungan tempat tumbuh kembang anak mendukung anak untuk bergerak bebas. Kegiatan di luar ruangan bisa menjadi pilihan terbaik karena dapat menstimulasi perkembangan otot. Jika anak melakukan aktivitas di dalam ruangan, maka pemaksimalan ruangan bisa dijadikan strategi untuk menyediakan ruang gerak yang bebas bagi anak untuk berlari, melompat, dan menggerakkan seluruh tubuhnya dengan cara-cara yang tidak terbatas. Heri Rahyubi. (2012).

Fisik motorik adalah salah satu bagian yang bermanfaat dalam perkembangan anak usia dini, justru dikatakan sebagai tolak ukur pertama dalam membuktikan tumbuh kembang yang baik pada anak usia dini. Fisik motorik anak usia dini terdiri dari dua bagian yaitu motorik halus dan motorik kasar. Motorik kasar terdiri dari gerak lokomotor, gerak nonlokomotor dan gerak manipulatif. Gerak lokomotor merupakan kegiatan awal perpindahan posisi seseorang untuk bergerak dari satu posisi ke posisi lain seperti berjalan, berlari, dan melompat. Gerak non lokomotor merupakan pola gerak yang dilakukan di tempat seperti anak melakukan gerak berayun, manarik, menolak, menekuk, dan memegang suatu benda. Gerak manipulatif merupakan gerak yang menggunakan alat, obyek lain yang melibatkan koordinasi tangan dan mata, koordinasi kaki dan tangan, koordinasi kaki dan mata seperti anak melakukan gerakan melempar, menangkap, dan memukul benda.

Tari kreasi adalah gaya tari yang lepas dari standar tari yang baku. Komposisi-komposisi tari tersebut perlu diwujudkan dengan keahlian merangkai gerak, mencocokkan pada iringan dirancang menurut penata tari sesuai atas situasi dan kondisi serta tetap memelihara nilai artistik.

Animal dance merupakan tari kreasi baru yang sesuai dengan ajaran tari untuk anak usia dini, tari yang serasi dengan karakteristik tari anak usia dini. Tarian yang sederhana dengan musik yang bernada kegembiraan akan membuat anak lebih baik dalam mengikuti gerakan dalam tarian ini. Masganti. (2017).

Berdasarkan hasil observasi awal penelitian di TK Negeri Bukhari Mampai Kecamatan Kapuas Murung didapati bahwa di TK tersebut telah melaksanakan pembelajaran Seni Kreasi Tradisional yang cukup baik hal ini dibuktikan dengan adanya pementasan atau ajang kegiatan daerah yang mengundang sekolah tersebut untuk tampil sebagai penyambut tamu pejabat di sebuah acara. Anak-anak yang berusia TK 4-6 tahun menggunakan gerakan yang luwes, aktif, energik, dan gembira di usianya. Gambaran ini menunjukkan adanya perkembangan yang baik dalam aspek fisik motorik anak usia dini. Guru-gurunya juga melakukan banyak improvisasi pada unsur tarian kreasi tradisional yang dipadupadankan dengan ritme atau irama musik AUD secara kreatif. Maka dari itu peneliti sangat tertarik sekali untuk meneliti pembelajaran seni kreasi tradisional untuk mengembangkan fisik motorik anak usia dini di TK Negeri Bukhari Mampai Kecamatan Kapuas Murung.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini ialah kualitatif dengan pendekatan studi naratif. naratif dapat diartikan sebagai analisis tentang kisah yang menceritakan serta menjelaskan suatu peristiwa yang menjadi fokus perhatian peneliti berdasarkan urutan waktu tertentu dengan sangat mendetail Darmanita, Z., & Yusri, M. (2020). Penelitian dilaksanakan di TK Negeri Bukhari Mampai Kecamatan Kapuas Murung. yang menjadi partisipan dalam penelitian guru dan siswa yang berjumlah dua orang. Teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dukumentasi dan Teknik analisis data menggunakan metode (Miles and Huberman, 1992:16) yang menyebutkan dalam melakukan penelitian kualitatif terdapat 3 tahapan dalam menganalisis data yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pengembangan motorik kasar anak usia 4-5 tahun**

Perkembangan kemampuan motorik kasar adalah faktor krusial dalam fase pertumbuhan anak-anak di usia dini. Motorik kasar berhubungan dengan kecakapan anak dalam memanfaatkan otot besar tubuh untuk melaksanakan berbagai aktivitas seperti berjalan, berlari, melompat, menendang, atau berdansa. Keterampilan ini esensial bukan hanya untuk mendukung kegiatan fisik sehari-hari, tetapi juga berdampak pada pertumbuhan sosial, emosional, dan kognitif si anak. Gerakan Motorik Kasar melibatkan aktivitas otot-otot besar seperti otot tangan, otot kaki, dan seluruh tubuh anak. perkembangan motorik kasar anak lebih dulu dari pada perkembangan motorik halus, misalnya anak akan lebih dulu memegang benda-benda yang ukuran besar dari pada yang ukuran kecil. Saripudin, (2019). Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh kepala Sekolah, melalui kutipan wawancara. Anak-anak diberikan ruang untuk mengekspresikan diri melalui berbagai gerakan tari yang sederhana namun bermakna. Tujuannya adalah agar mereka merasa bebas berkreasi tanpa tekanan, sehingga minat dan bakat mereka dalam bergerak dan menari dapat berkembang secara alami” (wawancara

dengan kepala sekolah pada tanggal 21 juni 2025) Dalam usaha untuk merangsang perkembangan motorik kasar dengan cara yang menyenangkan dan berarti, salah satu metode yang efektif adalah melalui seni gerak, khususnya tari tradisional yang diciptakan. Tari tradisional yang dipadukan dengan elemen modern atau disesuaikan dengan usia anak bisa menjadi sarana yang kaya untuk menyatukan aspek gerakan fisik, nilai-nilai budaya, serta ungkapan kreativitas. Pembelajaran seni tari tradisional adalah salah satu strategi dan stimulus bagi anak usia dini dalam mengembangkan fisik dan motorik kasarnya. Aisyah, E. S., & Rohmalina, R. (2024). Aktivitas menari tidak hanya melibatkan gerakan tubuh yang energik, tetapi juga melatih fokus, daya ingat, keberanian tampil di depan umum, serta kemampuan kolaborasi dalam sebuah kelompok. Sejalan dengan napa yang disampaikan oleh guru kelas. Melalui kutipan wawancara berikut : “Kami juga menyiapkan materi pembelajaran dengan memilih gerakan tari yang sederhana dan mudah dipahami, disesuaikan dengan kemampuan motorik anak-anak pada usia dini. Selain itu, kami menggunakan musik yang ceria dan menarik untuk membantu membangkitkan semangat serta menjaga fokus anak selama kegiatan berlangsung” (wawancara dengan guru kelas pada tanggal 16 mei 2025)

Tabel hasil observasi anak usia 4-5 tahun

No	Nama anak	Indikator													Skor	Persentase	Kriteria			
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13			BS B	BS H	MB	BB
1	Maira	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	48	92%	√			
2	Laila	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	48	92%	√			
3	Atul	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	49	94%	√			
Jumlah rata-rata																92,6%				

Tari kreasi tradisional adalah jenis tarian yang terinspirasi dari gerakan, melodi, dan tema budaya setempat, namun dikembangkan dengan cara yang lebih fleksibel dan imajinatif agar cocok dengan karakter anak-anak. Biasanya, jenis tari ini mempunyai pola gerakan yang mudah, melodi yang menarik, serta kostum dan alat peraga yang dapat merangsang daya pikir anak. Hasil obsevasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap tiga siswa kelas A bahwa ada perkemabangan yang signitifikan terhadap motorik kasar anak yaitu sebesar, 92%,92% dan 94% dengan keterangan berkembang sangat baik.

Melalui tari kreasi tradisional, anak-anak diajak untuk bergerak secara aktif dan terarah, namun tetap dalam suasana bermain dan berimajinasi. Ini merupakan metode yang sangat baik untuk mendorong perkembangan motorik kasar karena anak melakukan beragam gerakan seperti melompat, membungkuk, berputar, melangkah dengan lebar, atau mengangkat tangan dengan irama. Perkembangan aspek motorik kasar dapat terlihat dalam diri anak seperti, anak pada usia dibawah 5 tahun telah mampu menggunakan kakinya untuk berjalan bahkan dengan berbagai cara misalnya melompat, berjalan maju maupun mundur. Sedangkan anak usiah 5 tahun, anak dapat melakukan gerakan-gerakanXtertentu salah satunya sudah dapat menyeimbangkan badan dengan satu kaki, serta menari berdasarkan tema dan gerakan binatang. Utari, A. A., & Yeni, I. (2020). Gerakan-gerakan ini membantu melatih kekuatan otot, kelenturan, keseimbangan, dan koordinasi antara tangan dengan kaki. Dibandingkan dengan latihan fisik biasa yang kadang terasa membosankan, tari kreasi tradisional menawarkan pengalaman yang jauh

lebih menyenangkan karena dihadirkan dengan elemen budaya, cerita, dan melodi yang menggugah

Setelah itu, anak-anak bisa diajak untuk menambahkan gerakan mereka sendiri atau menggabungkan beberapa gerakan menjadi sebuah karya tari baru. Inilah kesempatan bagi kreativitas untuk berkembang, sebab anak-anak terlibat secara aktif dalam proses menciptakan tari, bukan sekadar meniru gerakan. Gerakan-gerakan yang ada di dalam tari bermanfaat untuk meningkatkan aktivitas fisik, mengungkapkan ekspresi, melatih kreativitas, dan apresiasi. Djibran, F., & Pamungkas, J. (2023). Aktivitas ini tidak hanya melatih keterampilan motorik kasar, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis dan kerjasama tim, terutama jika dilakukan dalam kelompok.

## 2. Pengembangan kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun

Perkembangan motorik kasar pada anak-anak yang masih sangat muda adalah elemen krusial dalam proses pertumbuhan yang harus diperhatikan dengan seksama oleh pendidik dan orang tua. Perkembangan fisik menggambarkan perubahan dalam penampilan fisik anak-anak, sama seperti dalam keterampilan motorik. Rosdiana, E. (2018). Motorik kasar berkaitan dengan kemampuan anak dalam memanfaatkan otot besar mereka untuk melakukan tindakan seperti berjalan, melompat, berlari, atau mengayuh sepeda. Pentingnya melatih kemampuan ini sejak awal tidak bisa diabaikan, karena menjadi fondasi bagi aktivitas fisik sehari-hari dan mendukung pertumbuhan aspek lain, termasuk sosial dan kognitif. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa aktivitas dasar seperti berputar, melompat, dan berjalan di jinjit adalah cara yang sangat ampuh untuk merangsang perkembangan motorik kasar pada anak-anak. Ketiga gerakan ini melibatkan koordinasi otot besar, keseimbangan, kekuatan otot, serta kesadaran ruang, yang keseluruhannya adalah elemen esensial dalam keterampilan motorik kasar. eng a napa yang disampaikan oleh guru kelas. Melalui kutipan wawancara berikut “.....Gerakan-gerakan dalam tari tradisional umumnya bersifat ritmis dan berulang, sehingga mudah diikuti oleh anak usia dini. Selain memperkenalkan budaya lokal kepada anak, kegiatan ini juga memberikan pengalaman estetika dan membangun apresiasi terhadap seni sejak dini. Pemilihan jenis tari yang variatif juga membuat anak lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran” (wawancara dengan guru kelas pada tanggal 16 mei 2025) Pengembangan motorik anak sangat penting, karena jika perkembangan motoriknya berkembang secara optimal maka secara tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak sehari-hari sehingga pertumbuhan fisik anak berkembang secara optimal, maka aktivitas gerak anak akan menjadi lebih matang dan lebih baik. Yuandana, T., & Fitriyono, A. (2022). Saat anak-anak melakukan gerakan memutar, sistem ini terangsang, sehingga membantu mereka menguasai cara mengendalikan tubuh dalam berbagai posisi. Aktivitas seperti berputar dengan berdiri, duduk di papan berputar, atau bergerak memutar sambil mengikut irama musik ternyata bukan hanya menyenangkan, tetapi juga merangsang otak untuk mengintegrasikan informasi sensoris dan motoris. Aktivitas ini dilakukan dalam suasana bermain yang menghibur, seperti permainan “roda berputar” untuk gerakan putaran, “lompat katak” untuk aktivitas melompat, dan “jalan peri” untuk gerakan jinjit

Sementara itu, aktivitas melompat melibatkan kerja bersamaan dari berbagai otot besar dalam tubuh, terutama otot-otot pada kaki, pinggul, dan otot inti. Saat anak melakukan lompatan, mereka harus menjaga keseimbangan tubuh, mengatur koordinasi kedua kaki, serta mengelola posisi tubuh baik saat melayang di udara maupun saat

melakukan pendaratan. Melompat juga membantu meningkatkan kekuatan otot dan kelenturan sendi, yang menjadi dasar penting bagi perkembangan fisik anak secara keseluruhan. Permainan ini juga dapat dimainkan menggunakan lompatan satu kaki atau dua kaki serta juga dapat dimainkan dengan berlari terlebih dahulu agar dapat melompa. Tali, L., & Melompat, M. K. (2022).

Aktivitas semacam ini membutuhkan konsentrasi yang tinggi serta pengendalian tubuh agar anak dapat mempertahankan keseimbangan tanpa terjatuh. Selain itu, berjinjit juga berfungsi untuk memperkuat otot-otot di kaki dan meningkatkan kesadaran proprioseptif, yaitu kemampuan tubuh untuk merasakan posisi dan gerakan tanpa bantuan penglihatan. Dalam praktiknya, anak-anak dapat diajak berjinjit melalui berbagai permainan kreatif, misalnya berjalan di garis imajiner layaknya seorang penari balet, melangkah seperti karakter hewan kecil, atau mengikuti irama musik sambil berjinjit. Gerakan-gerakan tersebut dapat melibatkan koordinasi, keseimbangan, kecepatan, kelincahan, dan kekuatan. Rais, S. S., & Sit, M. (2024). Aktivitas fisik yang dilakukan dalam konteks bermain membantu anak-anak melepaskan energi, mengurangi tekanan, dan mengembangkan hubungan sosial yang sehat. Aktivitas bermain mampu mengoptimalkan perkembangan motorik kasar anak, sehingga anak belajar untuk menggerakkan sebagian atau seluruh anggota badan yang bermanfaat untuk menguatkan otot-otot, serta melatih keseimbangan, kelincahan, koordinasi anggota badan. Darmawati, N. B., & Widyasari, C. (2022) Penemuan ini menegaskan bahwa pengembangan keterampilan motorik kasar tidak berdiri sendiri dari aspek perkembangan lainnya, tetapi saling terhubung dan saling mendukung. Ketika pertumbuhan fisik anak berjalan dengan baik, perkembangan otak dan emosionalnya juga akan berjalan seimbang.

### 3. Tantangan pengembangan tari kreasi dalam meningkatkan fisik motorik

Tari kreasi tradisional adalah kombinasi antara elemen budaya lokal dan inovasi kreatif yang diperbaharui seiring dengan perubahan zaman serta kebutuhan siswa, terutama anak-anak. Dalam dunia pendidikan anak usia dini, tari kreasi tradisional berfungsi tidak hanya sebagai bentuk penghargaan terhadap budaya, tetapi juga sebagai alat pembelajaran yang melibatkan aspek fisik, emosional, dan kognitif. Proses perkembangan motorik yang terus menerus menjadi ciri khas pertumbuhan dan perkembangan anak. Sepryyana, B. (2023). Karena sering diulang, gerakan-gerakan ini memberikan dampak berarti terhadap perkembangan motorik, daya ingat, dan kemampuan artistik anak. Pengulangan menjadi elemen kunci karena memperkuat pemahaman anak tentang struktur tari, meningkatkan keterampilan dalam bergerak, serta menciptakan konsistensi dalam penampilan seni. Semua gerakan tubuh, termasuk gerakan internal yang tidak teramati adalah motorik. Artinya, persepsi rangsangan melalui indera, transmisi rangsangan ke otak melalui sistem saraf sensorik, transmisi pengambilan keputusan, pemrosesan dan pengambilan keputusan otak. Sundarianti, S., Natuna, U., & Rahimin, S. M. (2024).

Gerakan-gerakan ini dianggap sederhana, mudah untuk dipahami, dan memiliki nilai estetika yang tinggi. Semua gerakan tubuh, termasuk gerakan internal yang tidak teramati adalah motorik. Artinya, persepsi rangsangan melalui indera, transmisi rangsangan ke otak melalui sistem saraf sensorik, transmisi pengambilan keputusan, pemrosesan dan pengambilan keputusan otak. Sundarianti, S., Natuna, U., & Rahimin, S. M. (2024). Oleh karena itu, para guru atau pengajar tari seringkali

mengimplementasikannya dalam berbagai jenis koreografi, baik untuk penari tunggal maupun kelompok. Penemuan ini menunjukkan adanya pola gerakan yang secara tidak langsung membentuk identitas dalam pembelajaran tari tradisional untuk anak-anak. Putaran tubuh atau aksi rotasi menjadi salah satu alternatif gerakan yang sering dilakukan dalam tarian kreasi tradisional anak-anak karena menciptakan efek visual yang spektakuler dan meningkatkan dinamika pertunjukan. Walaupun secara teknis memutar tubuh memerlukan keseimbangan dan koordinasi yang baik, namun repetisi gerakan ini secara bertahap selama latihan memberi kesempatan bagi anak untuk beradaptasi. Aspek motorik melibatkan kemampuan untuk mengendalikan anggota tubuh melalui koordinasi antara otak, sumsum tulang belakang, dan sistem saraf. Musi, M. A. (2024). Gerakan memutar yang dilakukan dengan kecepatan lambat lalu perlahan-lahan dipercepat merupakan bagian dari metode pelatihan yang efektif. Penelitian menunjukkan bahwa pengulangan rotasi tubuh dapat meningkatkan kemampuan vestibular pada anak, yang merupakan sistem yang mengatur keseimbangan serta orientasi fisik. Anak-anak yang rutin melakukan gerakan memutar menjadi lebih stabil, lebih sedikit mengalami jatuh, dan dapat mengontrol posisi tubuh mereka dengan lebih baik.

Oleh karena itu, adalah hal yang krusial bagi pendidik, pelatih seni, dan orang tua untuk tidak hanya memusatkan perhatian pada hasil akhir pertunjukan, melainkan juga pada proses latihan yang dipenuhi dengan pengulangan dan pembiasaan gerak. Selain itu seni juga dapat membentuk karakter pada diri seseorang. Karena seni mampu membangkitkan motivasi dan memberi nuansa hidup bagi setiap insan serta dapat menyeimbangkan antara pelajaran kognitif, afektif dan psikomotor. Wahyuni, S., & Mayar, F. (2023). Dengan pengulangan gerakan yang disusun secara inovatif dan menyenangkan, anak-anak tidak hanya mendapatkan keterampilan menari, tetapi juga berkembang menjadi pribadi yang sehat, percaya diri, dan peka terhadap nilai-nilai budaya mereka.

#### 4. Keterbatasan sarana dan prasarana

Pembelajaran seni tari tradisional adalah elemen krusial dalam pendidikan seni dan budaya yang berfungsi untuk membentuk kepribadian, menumbuhkan rasa cinta terhadap negara, serta meningkatkan kemampuan motorik dan sosial anak-anak. Meskipun demikian, hasil penelitian mengindikasikan bahwa keterbatasan dalam sarana dan prasarana yang tersedia untuk pembelajaran tari tradisional memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kualitas proses dan hasil belajar siswa. Selain itu, jika sekolah tidak memiliki fasilitas atau kekurangan fasilitas di sekolah untuk menunjang pembelajaran, maka akan memberikan dampak buruk terhadap semangat dan motivasi siswa dalam pembelajaran. Muhammad, A., & Rahmah, A. Z. (2023). Kekurangan ini meliputi aspek ruang untuk berlatih, alat bantu tari, perangkat suara, sumber pembelajaran, serta dukungan manajerial dari pihak sekolah. Pengaruh dari keterbatasan tersebut tidak hanya berimbas pada efektivitas proses pembelajaran, tetapi juga berdampak pada motivasi siswa, kreativitas pengajar, dan upaya pelestarian nilai-nilai budaya itu sendiri.

Kelas yang sempit, tidak dapat disesuaikan, dan dihiasi perabotan berlebihan tidak memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan gerakan yang luas, melakukan putaran, atau berpindah tempat sesuai dengan kebutuhan tari. Situasi ini menyebabkan siswa hanya mampu melaksanakan gerakan yang sederhana dan terbatas,

sehingga menghalangi perkembangan keterampilan motorik kasar mereka. Jika anak-anak tidak memiliki ruang yang cukup untuk mengeksplorasi gerak, proses belajar cenderung menjadi pasif dan monoton. Ini berdampak pada minat siswa, yang pada akhirnya merasa jenuh dan kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran tari. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh guru kelas. Melalui kutipan wawancara berikut :“kendala utama adalah keterbatasan fasilitas, seperti ruang gerak yang sempit, kurangnya alat bantu, atau perlengkapan audio yang tidak memadai. Kondisi ini dapat menghambat kelancaran proses belajar, terutama ketika jumlah anak cukup banyak. Selain itu, beberapa guru juga menghadapi kendala dalam hal pengetahuan atau keterampilan yang terbatas mengenai gerakan tari tradisional, sehingga membutuhkan waktu lebih” (wawancara dengan guru kelas pada tanggal 16 mei 2025).

Selain masalah ruang, kurangnya sarana pendukung seperti atribut tari (seperti selendang, kipas, dan topeng) juga menciptakan hambatan signifikan. Dalam sebuah studi, ditemukan bahwa banyak sekolah tidak memiliki cukup atribut tari, baik dalam hal kuantitas maupun kualitas. Akibatnya, anak-anak harus mengantri untuk menggunakan atribut atau bahkan tidak memiliki kesempatan untuk menggunakannya sama sekali. Ketiadaan atribut ini mengurangi pemahaman siswa terhadap makna gerakan dalam tari, sehingga pengetahuan mereka tentang konsep tari menjadi terbatas. Di samping itu, atribut tari juga berfungsi sebagai rangsangan visual dan sentuhan yang sangat penting untuk membangkitkan minat dan membentuk rasa estetika pada siswa. Ketika aspek ini tidak tersedia, pengaruh positif tari terhadap perkembangan estetika anak menjadi kurang optimal.

#### 5. Keterbatasan sumber belajar dan pelatihan guru

Keterbatasan lainnya yang memberi dampak cukup luas adalah minimnya sumber belajar dan pelatihan untuk guru. Banyak pengajar mengandalkan pengalaman pribadi atau mengingat gerakan dari masa lalu karena tidak ada buku panduan, video tutorial, atau akses pelatihan tari terbaru yang tersedia. Hasilnya, gerakan tari yang diajarkan kepada siswa cenderung monoton dan stagnan, sehingga siswa tidak mendapatkan variasi gerakan yang cukup untuk menambah keterampilan dan pemahaman mereka. Apabila guru tidak memperoleh dukungan untuk meningkatkan kompetensi mereka, proses inovasi dalam pembelajaran akan sulit dilakukan. Ini juga dapat menurunkan rasa percaya diri pengajar dalam mengajarkan seni tari serta memengaruhi kualitas transfer pengetahuan kepada siswa. Tidak hanya mempengaruhi para siswa, kekurangan fasilitas juga memberikan beban tersendiri bagi para pengajar. Banyak guru seni atau guru kelas yang diberikan tugas untuk mengajarkan tari merasa terbebani karena harus menyesuaikan metode pengajaran mereka agar sesuai dengan kondisi yang serba terbatas. Implementasi standar sarana dan prasarana sangat mempengaruhi terhadap efektivitas pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Kurniawan, N.-. (2017).

Mereka harus mencari berbagai cara agar proses pembelajaran tetap bisa dilanjutkan meskipun tanpa alat peraga, instrumen musik, atau ruang yang cukup untuk bergerak. Sarana dan prasarana pendidikan merupakan sumber daya yang penting dalam menunjang proses pembelajaran disebuah lembaga, untuk itu perlu dilakukan peningkatan dalam pemanfaatan agar tujuanyang diharapkan dapat tercapai. Meilanda, Nurjanah, N.(2022). Ketegangan ini bisa mengakibatkan kelelahan emosional dan menurunkan semangat untuk mengajar. Dalam beberapa situasi, guru malah cenderung

menghindari atau mengurangi frekuensi pengajaran tari karena merasa tidak memiliki dukungan dari fasilitas yang memadai. Dampak jangka panjang dari keadaan ini juga perlu mendapat perhatian khusus, terutama terkait dengan pelestarian budaya. Ketika tari tradisional tidak diajarkan secara optimal karena kurangnya fasilitas, generasi muda akan berkembang tanpa pemahaman dan penghargaan yang cukup terhadap warisan budaya mereka. Secara perlahan, minat terhadap seni tari akan semakin menurun, dan budaya lokal dapat tergerus oleh budaya populer yang lebih mudah diakses tetapi tidak mencerminkan identitas nasional. Oleh karena itu, keterbatasan sarana dan prasarana dalam pendidikan tari bukan hanya masalah teknis, tetapi juga menjadi ancaman bagi kelanjutan nilai-nilai budaya di masa mendatang

## **KESIMPULAN**

untuk mengembangkan motorik kasar anak melalui tari kreasi tradisional dapat disimpulkan. Tari kreasi tradisional memainkan peranan krusial dalam mendukung perkembangan fisik anak-anak di usia dini. Berbagai gerakan yang terdapat dalam tarian, seperti melompat, mengayunkan tangan, membengkokkan lutut, berputar, dan melangkah mengikuti irama tertentu, berfungsi untuk melatih otot besar anak-anak dengan efektif. •

Aktivitas fisik yang dilakukan saat menari membantu anak meningkatkan koordinasi gerakan, kestabilan tubuh, kekuatan otot, serta kelincahan dan ketepatan dalam bergerak. Lebih dari itu, tari kreasi tradisional juga kaya akan nilai-nilai budaya lokal yang dapat mengenalkan anak kepada keragaman tradisi yang ada di bangsa ini. Dengan demikian, tari kreasi tradisional bukan sekadar kegiatan seni, melainkan juga merupakan sarana pembelajaran yang holistik. Tantang yang dihadapi ialah Ketika keterbatasan fasilitas sangat sulit untuk mengembangkan tari kreasi tradisional untuk mengembangkan motorik kasar anak karena keterbatasan fasilitas. Artinya fasilitas yang mempengaruhi keberhasilan dalam melaksanakan mengembangkan motorik kasar anak usia 5-6 tahun melalui tari kreasi tradisional.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aisyah, E. S., & Rohmalina, R. (2024). *Pembelajaran Seni Tari Tradisional dalam Upaya Peningkatan Motorik Kasar Bagi Anak Usia Dini*. Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif),
- Apriliya, A., & Katoningsih, S. (2020). *Pengembangan Pembelajaran Seni Tari Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bambang Sujiono. (2008). *Metode Pengembangan Fisik* . Jakarta: Universitas Terbuka.
- Darmanita, Z., & Yusri, M. (2020). *Pengoperasian Penelitian Naratif dan Etnografi; Pengertian, Prinsip-Prinsip, Prosedur, Analisis, Intepretasi dan Pelaporan temuan*. As-Shaff Jurnal Manajemen Dan Dakwah,
- Darmawati, N. B., & Widyasari, C. (2022). *Permainan tradisional engklek dalam meningkatkan motorik kasar anak usia dini*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,

- Delia, A. S., & Yeni, I. (2020). *Rancangan Tari Kreasi terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Tambusai,
- Djibran, F., & Pamungkas, J. (2023). *Pembelajaran tari tradisional untuk stimulasi aspek perkembangan anak usia dini*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,
- Djuanda, I., & Agustiani, N. D. (2022). *Perkembangan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Kegiatan Tari Kreasi Pada Anak Usia 5-6 Tahun*. Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam,
- Elizabeth B. Hurlock. 1978. *Perkembangan Anak: Jakarta: Penerbit Erlangga*
- Eriska Leluni dll, *tarian dadas dalam pembentukan karakter disiplin anak pada sanggar igal jue Palangka Raya, jurnal paris langkis 'jurnal Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan'*,
- Fildzah Imani, Masganti Sit, Ira Suryani, 2017. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Kegiatan Menari Animal Chicken Dance",
- Hardani, dkk (2020) *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV.Pustaka Ilmu Grup.
- Kurniawan, N.-. (2017). *Pengaruh Standart Sarana Dan Prasarana Terhadap Efektifitas Pembelajaran Di Tk Al-Firdaus*. Jurnal Warna : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini,
- Lestari, S. D., & Puspitasari, I. (2021). *Aktivitas Permainan Estafet Bola Modifikasi untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia 3-4 Tahun*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(2), 116.
- Lexy, J Moleong. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mansur. 2005, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Manzilatur, Alfi. (2013). *Peran Kegiatan Tari Untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Kelompok B di TK Muslihat Mazraatul Ulum II Paciran Lamongan*. (Skripsi) Universitas Negeri Surabaya: Surabaya <http://ejournal.unesa.ac.id> di akses
- Masganti. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Meirina Sulastri Loaloka, Perkembangan Motorik Pada Anak Stunting*, (Indonesia: Media Sains Indonesia,
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press
- Mishelly Henitha, dll. *Analisis tari kreasi daerah Kalimantan Tengah "manugal parei" karya murniati cherina artureni, program study Pendidikan seni drama, tari dan music*. Universitas palangka raya.
- Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Moleong. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- MS Sumantri. (2005). *Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Dinas Pendidikan.
- Muhammad, A., & Rahmah, A. Z. (2023). *Pengaruh Kurangnya Sarana dan Prasarana Sekolah Terhadap Perkembangan Anak*. Jurnal Sentra Pendidikan Anak Usia Dini,
- Musi, M. A. (2024). *Pengaruh Senam Irama Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun*. ECEJ: Early Childhood Education Journal,

- Nasution, L. M., Lubis, M. Y., & Pulungan, S. H. (2024). *Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Tari Kreasi Di TK Putri Kembar Pasir Julu*. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*,
- Nisa Monicha. “*Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Permainan Sirkuit*” *Jurnal Cikal Cendekia*,
- Noor Baiti and Muhammad Afif Rahman, “*Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Kegiatan Senam Irama*,” *PrimEarly: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Dan Anak Usia Dini*
- Noor Baiti, “*Desain Pengelolaan Lingkungan Bermain Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak*,” *Generasi Emas*
- Oemar Hamalik, (2014) *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara)  
PT. Remaja Rosdakarya.
- Riduwan. (2004). *Metode observasi dan penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Rohiyatun, B., & Najwa, L. (2021). *Pengelolaan sarana dan prasarana di PAUD*. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*,
- Rosdiana, E. (2018). *Meningkatkan kemampuan motorik kasar anak melalui tari kreasi tradisional mandahiling melayu di taman kanak-kanak al-muhsinin Pasaman barat*. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*,
- Saripudin, A. (2019). *Analisis tumbuh kembang anak ditinjau dari aspek perkembangan motorik kasar anak usia dini*. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*,
- Saudah, S., Hidayati, S., & Qodariyah, R. (2022, December). *Melatih Motorik Kasar anak Usia 5-6 Tahun Melalui Gerakan Tari Manasai*. In *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*
- Sukandarrumidi. 2006. *Metodologi Penelitian (Petunjuk Praktik untuk Peneliti Pemula)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sunardi dan Sunaryo. 2007. *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta:
- Syaiful Sagala, (2005) *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabexta
- Tali, L., & Melompat, M. K. (2022). *Menilai Perkembangan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Lompat Tali*. *Jurnal Kesmas Asclepius*,
- Tetty Rachmi dkk., *Keterampilan Musik Dan Tari*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka,
- Tri Suwarno Handoko Noviyanto, dkk. *Perkembangan Peserta Didik* ( Jakarta: Pradina Pustaka,
- Utari, A. A., & Yeni, I. (2020). *Pengaruh Tari Kreasi Terhadap Pengembangan Motorik Kasar Anak di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 03 Alai*. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*,
- Wahyuni, S., & Mayar, F. (2023). *Pembelajaran Seni Tari Tradisional Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Kelas 5 Sekolah Dasar*. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang*,
- Yuandana, T., & Fitriyono, A. (2022). *Peningkatkan Kemampuan Motorik Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Tari Kreasi Madura*. *Aulad: Journal on Early Childhood*,